

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Strategi

Strategi pada awalnya berasal dari kata latin *strategia* yang berarti seni menggunakan rencana untuk mencapai sebuah tujuan.<sup>20</sup> Istilah strategi juga digunakan dalam keperluan militer yang berarti seni dalam perencanaan (Operasi) sebuah pertempuran, terutama yang berkaitan mengenai pergerakan tentara dan pengerahan pasukan di medan peperangan yang dianggap sangat menguntungkan pasukannya sehingga memperbesar peluang mereka memperoleh kemenangan dalam pertempuran.<sup>21</sup> Sebuah strategi perlu dianalisis dan dirumuskan terlebih dahulu agar dapat menentukan cara terbaik untuk menyerang musuh. Analisis ini termasuk memahami kekuatan musuh, serta lokasi dan kondisi mereka saat ini. Sebuah strategi akan dilaksanakan dalam langkah nyata dengan menyesuaikan keadaan di medan perempuran.<sup>22</sup>

Menurut KBBI strategi merupakan seni sekaligus ilmu mengenai cara menggunakan seluruh sumber daya yang ada dalam sebuah negara untuk melaksanakan kebijakan-kebijakan tertentu baik dalam perang ataupun damai.<sup>23</sup> Dalam sebuah pembelajaran, sangat penting untuk memiliki rencana kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Hornby sebuah strategi merupakan teknik dalam merancang sebuah operasi perang, yaitu bagaimana mengelola seluruh aspek seperti Orang, Perusahaan, Organisasi, Negara.<sup>24</sup> Seorang pemimpin negara pasti mempunyai berbagai macam strategi guna memudahkannya dalam tercapainya tujuan yang diharapkan. Sebuah strategi yang optimal membutuhkan kualitas tim yang baik serta kerjasama tim yang baik pula, sedangkan implementasi strategi yang tepat dapat memudahkan

---

<sup>20</sup> Sri Anitah, "*Strategi Pembelajaran*," Jakarta: Universitas Terbuka, 2007, 12.

<sup>21</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 2-3.

<sup>22</sup> Mohammad Asrori, "Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran," *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 5, no. 2 (2013): 164.

<sup>23</sup> "Strategi", KBBI Daring, 2016, Web, 04 Juni 2023

<sup>24</sup> Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 2-3

perjalanan dalam tercapainya tujuan yang diharapkan, sehingga waktu lebih singkat dan tenaga lebih efisien. Menurut Muhaimin Syah strategi merupakan siasat atau rencana untuk mencapai suatu tujuan atau sasaran tertentu.<sup>25</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa strategi adalah alat atau proses yang dipakai seseorang dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam kaitannya dengan penelitian yang peneliti lakukan, pengasuh pondok pesantren Al-Hidayah yaitu Dr. Ma'mun Mu'min, M.Si, M.Ag, M.Hum. pastinya juga mempunyai strategi tertentu untuk mengembangkan soft skill santrinya. Akan tetapi perlu di ingat bahwasannya pengasuh selaku pendidik juga memahami karakteristik peserta didiknya yang pastinya berbeda-beda karakter.<sup>26</sup> Pengasuh berusaha memberikan pembelajaran yang efektif dan efisien agar memberikan pengalaman belajar santri yang baik dan tidak terlupakan<sup>27</sup>, Dengan adanya penggunaan strategi pembelajaran yang baik menjadikan materi pembelajaran yang disampaikan pengasuh tersampaikan dengan baik sehingga memperbesar potensi untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Tahapan dalam manajemen strategi menurut pendapat Suhartini ada beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

- a. Rancangan tahapan strategi manajemen strategi yaitu:
  1. Menganalisis lingkungan dalam atau luar.
  2. Menentukan tujuan organisasi.
  3. Pemilihan strategi dan menganalisisnya

- b. Pelaksanaan strategi

yaitu sebuah pelaksanaan yang berrancangan strategi yang telah pa tindakan nyata dari strategi yang telah dirancang. Dibutuhkan sebuah pengendalian dan evaluasi strategi yang terstruktur. Maksudnya disini adalah pengembangan strategi difokuskan kepada pengawasan dan evaluasi sehingga terjadi kesesuaian antara rancangan strategi dan pelaksanaan strategi di lapangan<sup>28</sup>.

---

<sup>25</sup> Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, (Bandung: Logos, 1995), 215

<sup>26</sup> Wahyudin Nur Nasution, "Strategi Pembelajaran," 2017, 3.

<sup>27</sup> Irwan Budiana et al., *Strategi Pembelajaran* (CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), 1.

<sup>28</sup> Khotibul Umam, "Pendidikan Kewirausahaan Di Pesantren Sebagai Upaya Dalam Membangun Semangat Para Santri Untuk Berwirausaha," *EKSYAR: Jurnal Ekonomi Syari'ah & Bisnis Islam* 3, no. 1 (2016): 117.

## 2. Soft Skill

Pengertian soft skill banyak terdapat di berbagai referensi baik buku, journal dan artikel. Pengertian soft skill menurut Coates adalah kemampuan yang bisa didapatkan dari personal dan inter-personal. Kemampuan intra personalitas yaitu kemampuan yang berasal dari diri seperti kemampuan, manajemen waktu, berfikir kritis, control emosi.<sup>29</sup> Sedangkan kemampuan inter-personalitas yaitu kemampuan yang berasal dari luar diri bentuk kemampuan ini seperti kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain dan lingkungan sekitar sehingga dengan kerjasama yang baik akan tercipta hasil yang maksimal. Seorang yang dapat memanfaatkan kedua kemampuan ini akan sangat unggul dibandingkan dengan orang yang tidak melatih kemampuan tersebut, utamanya dalam dunia kerja. Menurut Elfindri pengertian soft skill yaitu sebuah keterampilan dalam kecerdasan hidup yang berupa kecerdasan dalam diri sendiri, kecerdasan dalam berkelompok, kecerdasan dalam bermasyarakat dan utamanya kecerdasan dalam hubungannya dengan Tuhan.<sup>30</sup> Sailah juga berpendapat bahwa pengertian soft skill merupakan kemampuan seseorang dalam mengontrol diri dan berintraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar serta kemampuan untuk bekerjasama.<sup>31</sup>

Menurut beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan yaitu:

Pertama, soft skill pada dasarnya adalah keahlian atau bakat yang telah ada dalam diri individu sejak ia lahir, kemudian kemampuan tersebut juga dapat dikembangkan agar lebih maksimal dan berkompeten karena hal tersebut diperlukan untuk bersaing di dunia lapangan pekerjaan yang sangat variatif untuk memberikan keahlian tambahan bersamaan dengan keahlian hard skill sehingga menjadi nilai tambah bagi diri sendiri.

---

<sup>29</sup> Coates, Rais (2010), 3, dikutip dari Abdullah Aly, "Pengembangan Pembelajaran Karakter Berbasis Soft Skills Di Perguruan Tinggi," *Israqi* 1, no. 1 (2017): 43.

<sup>30</sup> Elfindri, Dkk., Abidin Zainal, and Machmud Elmiyasna Rizanda. *"Metodologi penelitian kesehatan."* Jakarta: Baduose Media (2011), 36, dikutip dari, Aly, 44.

<sup>31</sup> Sailah, Illah. *"Pengembangan soft skills di perguruan tinggi."* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi 11 (2008), 19, dikutip dari ANTON AKBAR, "Pengembangan Sumber Daya Manusia: Minat Berwirausaha Mahasiswa Dengan Pola Pendidikan Soft Skills," *JEBI (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)* 3, no. 1 (2018): 73.

Kedua, kemampuan soft skill terbagi kedalam dua bentuk yaitu: kemampuan yang berasal dari diri atau personal dan kemampuan yang berasal dari luar diri yaitu intra-personal. Kemampuan soft skill intra-personal contohnya seperti kemampuan dalam mengontrol emosi diri, mau menerima kritik dan saran, dapat mengatur waktu, dan yang terakhir yaitu dapat selalu berpikir positif terhadap semua hal. Bentuk kemampuan soft skill inter-personal yaitu keahlian untuk dapat bergaul dan berhubungan dengan orang lain secara bijak dan benar, bekerja sama dengan sesama anggota kelompok, baik kelompoknya sendiri maupun kelompok lain dan masih banyak contoh lainnya.

Ketiga, bahwa kemampuan soft skill merupakan sebuah kemampuan yang menjadi nilai tambah dari kemampuan hard skill. Perbedaannya yaitu hard skill sangat berhubungan dengan kecerdasan IQ, kecerdasan otak bagian kiri, keahlian utama di bidangnya, serta kecerdasan akademis yang dibutuhkan dalam persaingan di dunia kerja; sedangkan kemampuan soft skill berhubungan dengan kecerdasan EQ, kecerdasan otak bagian kanan dan keahlian yang bukan berasal dari bidangnya dan akademiknya yang hanya dapat dilatih dengan kegigihan dan keuletan diri.

Soft skill sendiri mempunyai banyak bentuk yang berbeda satu dengan yang lainnya, kemampuan soft skill yang berasal dari diri atau personal terbagi dalam enam bentuk dan kemampuan soft skill yang berasal dari luar diri atau interpersonal terbagi dalam tujuh bentuk.<sup>32</sup>

Bentuk-bentuk soft skill tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Kejujuran, merupakan kesesuaian antara perkataan, perbuatan dan kenyataan yang tercerminkan melalui perilaku dan sikap seseorang. Kejujuran ini sangat penting dimiliki oleh setiap individu untuk menciptakan kenyamanan bagi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Dalam kaitannya dengan pekerjaan kejujuran sangat penting untuk mendapatkan kepercayaan dari rekan kerja dan atasan, dengan adanya kejujuran menjadikan

---

<sup>32</sup> Sailah, Illah. *"Pengembangan soft skills di perguruan tinggi."* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi 11 (2008), 19-20, dikutip dari AKBAR, 73.

- pekerjaan lebih nyaman dan tenang, sehingga membuat seorang menjadi lebih produktif.<sup>33</sup>
- b. Bertanggung Jawab, merupakan sebuah sikap seseorang yang mau menerima segala bentuk kewajiban, resiko, serta tugas yang diberikan kepadanya. Sikap ini sangat penting dimiliki oleh setiap individu karena dengan adanya tanggung Jawab seseorang dapat menjalankan pekerjaannya tanpa perlu di perintah dan diawasi terus menerus, karena sadar bahwa memang itulah kewajibannya, baik kepada diri sendiri, orang lain dan Tuhannya.<sup>34</sup>
  - c. Kepercayaan diri, merupakan sebuah sikap yang berasal dari diri sendiri untuk menanggung tuntutan yang dibebankan padanya, baik dalam hal keseharian atau tuntutan pekerjaan. Dengan adanya sikap ini seorang individu akan dapat mengenali jati diri mereka, ia dapat mengenali kekurangan dan kelebihan yang ada padanya, dengan menyadari kelebihan dan kekurangan diri seorang akan mampu menghindari ketakutan, keraguan dan rasa bimbang dalam mengambil keputusan, karena ia yakin akan setiap keputusan yang ia ambil adalah yang terbaik baginya.<sup>35</sup>
  - d. Motivasi diri, merupakan sebuah rasa yang berasal dari dalam diri untuk menguatkan setiap tindakan yang ia lakukan, bentuk rasa ini akan tercerminkan dalam ide dan gagasan yang membuat ia semangat dan nyaman dalam menghadapi setiap persoalan ataupun tuntutan pekerjaan.<sup>36</sup>
  - e. Komunikatif, merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara baik dan benar, bentuk kemampuan ini bisa dalam ucapan lisan, tulisan, maupun tindakan. Seorang dengan kemampuan komunikatif baik akan memudahkannya dalam beraktifitas sebagai

---

<sup>33</sup> Suyadi, *"Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter"* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 85.

<sup>34</sup> Suyadi, *"Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter"* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 85.

<sup>35</sup> Ahmad Yani, *"Mindset Kurikulum 2013"* (Bandung: Alfabeta, 2013), 86–87.

<sup>36</sup> Agus Wibowo and Sigit Purnama, *"Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi: Membangun Karakter Ideal Mahasiswa Di Perguruan Tinggi"* (Pustaka Pelajar, 2013), 187.

mahkluk sosial, baik dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam lingkungan kerja.

- f. Leadership, merupakan sebuah kemampuan dalam memimpin suatu personil untuk bekerjasama agar mencapai tujuan yang diharapkan. Seorang dengan kemampuan kepemimpinan yang baik akan dicintai oleh anggotanya sehingga tercipta hubungan yang baik dan harmonis antara pemimpin dan yang dipimpin.<sup>37</sup>

Mempelajari soft skill mempunyai banyak sekali manfaat, karena keahlian ini jarang diperhatikan oleh banyak orang, padahal dengan soft skill nilai saing seseorang akan bertambah. Berikut beberapa manfaat mempelajari soft skill:

- 1) Dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan diri, yang nantinya dapat ia gunakan untuk mencari pekerjaan bahkan membuat usaha sendiri.
- 2) Membantu membentuk kemampuan yang sesuai dengan potensi seseorang, karena setiap individu mempunyai potensinya masing-masing.
- 3) Membantu menyesuaikan dan memaksimalkan materi yang dipelajari di sekolah.
- 4) Membantu menciptakan individu yang dapat berkompetisi di dunia kerja.
- 5) Membantu memfasilitasi kegiatan belajar-mengajar di kelas, dengan metode dan teknik tertentu sehingga kegiatan belajar lebih nyaman dan terarah.
- 6) Menciptakan individu yang mempunyai kemampuan yang dapat ia gunakan dalam beaktifitas di kehidupan sehari-hari.
- 7) Mempermudah seseorang dalam menjalani kehidupan yang banyak tantangan dan tuntutan.<sup>38</sup>

### 3. Kiai

Kiai merupakan salah satu bagian terpenting dalam sebuah pondok pesantren. Sebutan kiai sendiri awalnya merupakan sebutan dari bahasa Jawa yang dimana sebutan kiai dibagi menjadi tiga yaitu pertama, sebutan untuk sebuah benda yang dianggap keramat oleh masyarakat, contohnya seperti

<sup>37</sup> Wibowo and Purnama, 194.

<sup>38</sup> Rohelah Hasin and Saiful Hadi, "Strategi Pembentukan Soft Skill Santri Di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Putri Bata-Bata Pamekasan," *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 2, no. 1 (2019): 157.

sebutan "Kiai Garuda Kencana" yang merupakan sebuah sebutan untuk kereta yang terbuat dari emas yang berada di Kraton Yogyakarta. Kedua, sebutan untuk seseorang yang dianggap sebagai orang yang alim dibidang agama atau ahli religi, biasanya ia menjadi panutan masyarakat setempat dalam beribadah dan mempunyai pondok pesantren yang di dalamnya mengajarkan kitab kuning atau Arab gundul. Ketiga, merupakan sebutan untuk orang tua yang telah mencapai usia lanjut, biasanya sebutan ini digunakan oleh cucu pada kakek atau buyutnya.<sup>39</sup>

Seorang kiai menjadi unsur dan sosok yang urgen dalam sebuah pondok pesantren, kemajuan dan berkembangnya suatu pondok pesantren tidak terlepas dari peran besar kiai dalam keterampilannya mengelola segala bentuk kegiatan yang ada dipondok pesanten. Sebuah pondok pesantren umumnya mempunyai beberapa elemen penting yang menjadikannya dapat dikatakan sebagai sebuah pondok pesantren, elemen tersebut diantaranya adanya Kiai, Santri, Pondok, Masjid, Pembelajaran Kitab Kuning, Kurikulum. Elemen tersebut saling berkitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, dengan adanya elemen tersebut kegiatan pembelajaran di pondok pesantren dapat berjalan dengan baik dan terarah. Kiai dalam hal ini merupakan sosok pemimpin dalam menentukan maju mundurnya sebuah pondok pesantren. Seorang kiai juga sosok yang diharapkan barokah doanya di masyarakat, kiai juga dianggap sebagai orang yang dekat dengan Tuhan karena ia adalah seorang yang ahli ibadah.

Menurut Turmudi seorang kiai memiliki dua faktor pendukung yang menjadikannya disebut sebagai kiai. Faktor tersebut yaitu Pertama, seorang kiai merupakan seseorang yang dianggap mempunyai pengetahuan yang luas mengenai agama. Kedua, kiai kebanyakan berasal dari keluarga yang berada, menjadikan ia dapat mendirikan pondok pesantren sebagai tempat belajar santri, karena biaya untuk membangun pondok juga besar maka terkadang ada sebagian pondok yang melakukan penggalangan dana untuk membantu pembangunan pondok. Ini menjadikan peran kiai dan masyarakat sangat dibutuhkan sebagai

---

<sup>39</sup> Masykhur Anis, *"Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren: Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri,"* Ci Putat, 2010, 46-47.

sumber daya dalam keberlangsungan pondok pesantren.<sup>40</sup> Seorang kiai haruslah memiliki ilmu yang luas dan dalam, baik ilmu agama Islam atau ilmu umum yang juga sangat dibutuhkan santri dalam menjalani kehidupan sekarang ini. Dalam mengelola pondok pesantren umumnya seorang kiai atau pengasuh dibantu oleh beberapa anggota keluarganya, para ustadz dan utamanya dibantu oleh beberapa santri senior yang telah lama mondok di pesantren tentunya santri tersebut juga mempunyai pengalaman dan ilmu yang cukup dalam. Dalam menarik santri baru agar mau mondok di pesantren tersebut seorang kiai dituntut untuk membuat kesan menarik dan unik dalam kegiatan yang ada di pondok pesantren, strategi yang digunakan oleh kiai biasanya membuat kegiatan pembelajaran yang menarik dan dibutuhkan santri.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa seorang kiai adalah orang yang memimpin dan mengelola sebuah pondok pesantren, seorang kiai mempunyai peran yang sangat penting dalam berkembangnya sebuah pondok pesantren, karena berkembang atau tidaknya sebuah pondok pesantren tergantung oleh pemimpinnya. Sebuah pesantren tentunya ingin maju dan berkembang maka peran seorang kiai sangat diharapkan, kiai dituntut untuk mempunyai ilmu yang matang terkait ilmu agama dan ilmu umum yang juga dibutuhkan santri untuk menjalani kehidupan dimasyarakat. Oleh karena itu kiai diharapkan dapat memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum. Untuk memadukan kedua ilmu tersebut pastinya membutuhkan sebuah strategi yang tepat, maka hal itulah yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren Al-Hidayah yaitu Dr. Ma'mun Mu'min, M.Si, M.Ag, M.Hum. yang juga menggunakan berbagai strategi dalam pembelajarannya utamanya dalam hal pelatihan soft skill, itu dilakukan dengan harapan santrinya akan mempunyai keahlian tambahan untuk menunjang kualitas diri mereka sehingga pada akhirnya ia akan menjadi pribadi yang unggul dan mandiri. Salah satu bentuk strategi yang digunakan oleh pengasuh yaitu menekankan pembelajaran bahasa Inggris dan bahasa Arab kepada para santrinya yang kemudian di beritambahkan pengembangan keahlian lain seperti berkebun. Diharapkan dengan adanya pengembangan soft skill tersebut santri menjadi orang yang

---

<sup>40</sup> Endang Turmudi, "*Perselingkuhan Kiai Dan Kekuasaan*" (PT LKiS Pelangi Aksara, 2004), 95.

unggul dan terampil diberbagai bidang, dan diharapkan setelah nanti lulus dari pondok pesantren santri memiliki skill tambahan yang dapat memberikan bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat sekitar.

#### 4. Pesantren

##### a. Pengertian Pesantren

Pondok pesantren merupakan tempat seseorang menuntut pelajaran Agama Islam atau disebut sekolah Islam (*Islamic boarding School*).<sup>41</sup> Sebutan pesantren awalnya berasal dari kata santri, yang kemudian diberi imbuhan awalan *pe* dan akhiran *an*, yang apabila digabungkan akan menjadi kata baru yaitu pesantren yang mempunyai arti sebuah tempat tinggal untuk para santri yang sedang belajar segala hal tentang agama Islam.<sup>42</sup> Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah berusia sangat tua karena telah ada sebelum Negara Indonesia merdeka dan pondok pesantren inilah yang juga yang dijadikan sebagai benteng pertahanan umat Islam dalam kegiatan belajar mengajar, pondok pesantren disini juga mempunyai peran sebagai pusat dakwah sekaligus sebagai pusat pengembangan karakter dan kebiasaan masyarakat Indonesia.

Menurut KBBI, sebuah pesantren dimaknai sebagai asrama atau tempat para santri atau murid-murid belajar mengaji Al-Qur'an.<sup>43</sup> Pondok pesantren merupakan tempat atau sekolah yang perbandingan pembelajarannya lebih banyak mempelajari tentang ilmu-ilmu pendidikan Agama Islam dibanding dengan pembelajaran umum yang diajarkan di sekolah formal. Akan tetapi sejalan dengan berkembangnya zaman pondok pesantren kini telah melakukan pembaruan dalam hal pembelajarannya yang sekarang juga menambahkan ilmu umum dalam kegiatan pembelajarannya, seperti contohnya adanya kegiatan pengembangan soft skill santri. Pondok pesantren sebagai lembaga sosial juga mempunyai perannya dalam berkembangnya masyarakat sebuah negara, utamanya Negara yang mayoritas

---

<sup>41</sup> Putri Nur Hasanah, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Kahfi Setiap Malam Jum'at Di Pondok Pesantren Putri Darut Ta'lim Banjarsari Bangsri Jepara (Study Living Quran)" (IAIN Kudus, 2019), 36.

<sup>42</sup> Modernisasi Pesantren Yasmadi, "*Kritikan Nurchlisch Madjid Terhadap Pendidikan*" (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 61.

<sup>43</sup> Nasran Nasran, "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Karakter Disiplin Dan Kemandirian Santri (Studi Pondok Pesantren IMMIM Putra Makassar)" (Universitas Negeri Makassar, 2019), 54.

penduduknya adalah orang yang beragama Islam. Ajaran sebuah pondok sangat menitik beratkan kepada nilai-nilai kebagusan akhlak yaitu kesopanan, kesederhanaan, kemandirian, keikhlasan dan pengendalian diri yang baik.<sup>44</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian pondok atau pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan non formal yang menjadi tempat belajar ilmu agama dan ilmu umum bagi seorang santri. Karena kini pondok pesantren juga telah menyesuaikan dengan kebutuhan zaman, jadi pesantren menambahkann ilmu umum dalam pembelajarannya tanpa meninggalkan ilmu agama Islam. Dalam sebuah pondok pesantren pasti terdapat beberapa elemen penting seperti adanya seorang kiai atau pengasuh, kurikulum, pengurus, ustadz, masjid dan para santri yang hidup berdampingan bersama dengan masyarakat setempat yang bertempat tinggal di sekitar pondok pesantren tersebut.

#### b. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren

Didirikannya sebuah pondok pesantren pasti mempunyai sebuah tujuan yang ingin dicapai, tujuan tersebut terbagai ke dalam dua bentuk yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

- 1) Tujuan umum, sebagai lembaga pendidikan yang membimbing dan mengajarkan seorang santri menjadi manusia yang berkerpibadian Islami dan dapat mengamalkan ajaran yang diperolehnya di lingkungan masyarakat.
- 2) Tujuan khusus, yaitu menjadi lembaga pendidikan Islam yang membantu mempersiapkan santri menjadi seorang yang alim atau dalam ilmu agama Islamnya, sehingga nantinya menjadi seorang kiai yang sangat diharapkan masyarakat akan ajaran dan doa-doanya.<sup>45</sup>

Selain tujuan tersebut sebuah pondok pesantren juga mempunyai fungsi tertentu sehingga memberikan manfaat dalam kehidupan masyarakat, fungsi tersebut yaitu:

- 1) Sebagai lembaga pendidikan Islam
- 2) Sebagai lembaga dakwah ajaran Islam

---

<sup>44</sup> Hasanah, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Kahfi Setiap Malam Jum'at Di Pondok Pesantren Putri Darut Ta'lim Banjarsari Bangsri Jepara (Study Living Quran)," 37.

<sup>45</sup> Atin Rohmatin, "Peran Layanan Bimbingan Individu Bagi Santri Tahfidz Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Ma'unah Lengkong Kabupaten Pati" (IAIN Kudus, 2022), 52.

- 3) Sebagai lembaga kemasyarakatan yang telah terbukti mencetak generasi yang berkualitas sehingga menjadi tokoh sentral di masyarakat.
  - 4) Menjadi lembaga pendidikan yang mempunyai peranan penting di masyarakat karena menjadikan masyarakat semakin paham akan agama Islam sehingga menjadi pribadi yang cerdas dan santun.
- c. Elemen-elemen dalam Pondok Pesantren

Sebuah pondok pesantren dapat dikatakan pondok pesantren apabila mempunyai lima elemen penting yang harus ada di pondok pesantren, lima elemen tersebut yaitu:

1) Pondok

Kata pondok pada awalnya berasal dari kata bahasa Arab yaitu *funduq* yang mempunyai arti sebuah hotel atau penginapan. Kata pondok juga dimaknai sebagai asrama. Pondok adalah asrama atau tempat tinggal bagi para santri. Sebuah pondok menjadi ciri khas dari tradisi pesantren itu sendiri, inilah yang membedakannya dengan berbagai sistem pendidikan tradisional lain, dimana sistem pendidikan tersebut bertempat di masjid-masjid dan mengalami perkembangan di berbagai wilayah negara-negara Islam pada umumnya.

Banyaknya santri dalam suatu pondok pesantren menjadi tolak ukur pondok tersebut dapat dikategorikan pondok besar atau kecil. Umumnya pondok yang berkategori pondok kecil hanya mempunyai lahan yang cukup dan santri kurang lebih 100 orang, sedangkan pondok yang dikategorikan besar biasanya mempunyai lahan yang luas serta jumlah santri yang banyak mencapai ribuan. Kemudian mempunyai asrama putra dan putrid yang terpisah.

Sebuah pondok pesantren pada dasarnya menjadi tempat tinggal bagi santri, akan tetapi didalam pondok pesantren santri juga dibekali dengan berbagai pendidikan. Salah satunya santri dibekali dengan pendidikan soft skill guna mengembangkan minat dan bakat santri, tujuan diadakannya kegiatan tersebut yaitu agar santri dapat mempunyai keahlian tambahan yang menjadi nilai lebih dirinya dibanding dengan orang lain. Sehingga setelah mereka lulus dari pondok pesantren dan

terjun ke masyarakat ia akan lebih mudah beradaptasi dan memperoleh pekerjaan dan kehidupan yang layak.<sup>46</sup>

Pondok pesantren mempunyai aturan dan tata tertib tersendiri, untuk menertibkan para santrinya, dan itu berlaku di dalam pondok pesantren. Sehingga menjadikan adanya pondok adalah hal yang sangat penting alasannya yaitu. Pertama, ilmu dan pengetahuan seorang kiai yang sangat dalam tentang agama Islam menjadikan santri tertarik untuk belajar bersama kiai tersebut. Kedua, tempat belajar santri yang berada di desa masih berupa rumah kiai yang di bangun besar agar dapat menampung para santri, sehingga membuat kegiatan belajar menjadi kurang efektif. Ketiga, adanya rasa kekeluargaan antara seorang kiai dan para santri, kiai dianggap layaknya ayah sendiri yang mendidik anaknya dengan sepenuh hati begitupun sebaliknya seorang santri yang mematuhi dan menjalankan setiap apa yang diperintahkan oleh kiai, karena menganggap itu adalah perintah orang tuanya yang harus ia kerjakan, asalkan tidak bertentangan dengan syariat agama.<sup>47</sup> Keempat, dengan adanya pondok memudahkan pengasuh dan pengurus untuk mengatur dan melihat tumbuh kembang santri sehingga jika santri melenceng bisa segera ditertibkan.<sup>48</sup>

## 2) Masjid

Masjid dimaknai sebagai tempat untuk sujud, hal ini dikarenakan adanya kegiatan sholat wajib sehari lima kali yang dilaksanakan di masjid baik dengan berjamaah ataupun munfarid. Masjid dalam sebuah pondok pesantren juga digunakan sebagai tempat ibadah dan kegiatan pembelajaran lain seperti mengaji Al-Qur'an dan kitab kuning. Sehingga dapat disimpulkan masjid tidak hanya berfungsi untuk sholat saja tetapi juga untuk

---

<sup>46</sup> M. S. Masykur, Anis, "Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren: Mengusung Sistem Pendidikan Pesantren Sebagai Pendidikan Mandiri" (Depok Jabar, 2012), 44.

<sup>47</sup> Ahmad Unknown Fatah and Muchammad Unknown Hidayatullah, "Penerapan Metode Yanbuâ' a Dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Al Qur'an Di Pondok Pesantren Darul Rachman Kudus," 2021, 72.

<sup>48</sup> MS Anis Masykhur, "Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren: Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri" (Barnea Pustaka, 2010), 47.

kegiatan pendidikan lainnya. Hal ini sama dengan fungsi masjid di zaman Rasulullah SAW bahwasannya masjid memiliki fungsi selain sebagai tempat ibadah juga untuk tempat bermusyawarah, mengatur strategi perang, serta menjalankan pemerintahan kala itu.<sup>49</sup>

Sebuah pondok pesantren pada umumnya mempunyai masjid sebagai tempat untuk melaksanakan berbagai kegiatan, masjid digunakan sebagai tempat kegiatan belajar dan mengajar antara seorang kiai dan para santrinya, dengan adanya masjid kiai dan santri akan dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara langsung sehingga hubungan antara kiai dan santri akan semakin erat. Dimasa Rosulullah SAW masjid menjadi pusat pendidikan dan berbagai kegiatan kepentingan Islam tradisi tersebut kemudian diteruskan oleh Khulafa Al-Rasyidin, Dinasti Bani Umaiyah, Abbasiyah, Fathimiyah dan berjalan sampai sekarang. Masyarakat muslim biasa menggunakan masjid sebagai tempat berbagai acara-acara keagamaan seperti tahlilan, bancan, maulidan, sholawatan dan lain sebagainya karena masjid merupakan rumah Allah, dengan diadakannya berbagai kegiatan tersebut sama seperti mendekatkan masyarakat dengan Tuhan.

### 3) Santri

Sebelum membahas mengenai makna santri, awalnya pembagian golongan masyarakat diklasifikasikan oleh Clifford Geertz yang melakukan penelitian langsung di lapangan Mojokuto ia membagi golongan masyarakat menjadi tiga jenis yaitu abangan, santri, dan priyayi. Golongan masyarakat abangan merupakan orang biasa yang kurang dalam beribadah dan cenderung berbuat keburukan, golongan santri merupakan masyarakat yang mulai taat dalam beribadah dan berusaha untuk selalu berbuat kebaikan, sedangkan golongan priyayi yaitu seorang yang berasal dari keluarga yang taat beragama sehingga ia sendiripun menjadi sosok yang agamis pula.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Haidar Putra Dauly, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional," Jakarta: Kencana, 2004, 20.

<sup>50</sup> Clifford Geertz, "Agama Jawa: Abangan Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa" (Depok: Komunitas Bambu, 285).

Santri adalah seorang yang tinggal di pesantren dan belajar mengenai ilmu pengetahuan agama Islam. Santri sendiri mempunyai dua arti yaitu santri dalam arti sempit dan santri dalam arti luas. Santri dalam arti sempit yaitu seorang murid atau pelajar yang sedang mencari ilmu agama Islam di sebuah tempat yang bernama pondok pesantren. Sedangkan santri dalam arti luas yaitu seorang pelajar muslim yang sedang mencari ilmu dan taat dalam beribadah yaitu mengerjakan sholat dan berbuat kebaikan.<sup>51</sup>

Santri sendiri menurut jenisnya dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

- a. Santri mukim, yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan akhirnya tinggal di pondok pesantren, tetapi ada juga santri yang rumahnya dekat dengan pondok tetapi memilih tinggal di pondok itu juga disebut sebagai antri mukim. Seorang santri mukim umumnya akan mondok sangat lama dan tak jarang tidak akan pulang ke rumah sebelum mendapatkan ilmu agama yang matang, sehingga menjadikan santri mukim dianggap sebagai santri senior yang juga diberi tugas oleh pengasuh untuk membimbing adek-adeknya yaitu para santri junior.
- b. Santri kalong, yaitu santri yang berasal dari daerah setempat baik masyarakat sekitar pesantren maupun masyarakat yang agak jauh dari pondok pesantren akan tetapi masih dalam satu wilayah kecamatan ataupun kabupaten, jadi mereka hanya sekedar mengikuti kegiatan pembelajaran di pondok pesantren akan tetapi setelah pembelajaran selesai mereka tidak tinggal di pondok tetapi langsung pulang kerumahnya masing-masing.<sup>52</sup>

Berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Geertz menyatakan bahwa istilah santri sangat identik dengan seorang pelajar muslim yang belajar tentang agama Islam, oleh karena itu sekrang istilah santri biasa diartikan sebagai seorang murid yang sedang belajar mendalami ilmu agama di sebuah pondok pesantren.

---

<sup>51</sup> Clifford Geertz, "Agama Jawa: Abangan Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa" (Depok: Komunitas Bambu, 285).

<sup>52</sup> Abd Halim, "Manajemen Pesantren" (Pustaka Pesantren, 2005), 74.

Kemudian ditemukan fakta bahwasannya seorang santri terbagai menjadi dua jenis yaitu santri mukim dan santri kalong seperti yang telah dijelaskan di atas, walau dibedakan dalam hal tinggal atau tidaknya di pesantren, seorang yang telah menjadi santri dalam sebuah pondok pesantren mempunyai kewajiban yang sama yaitu belajar dengan sungguh-sungguh.

4) Kiai

Kiai merupakan seorang tokoh penting di dalam sebuah pondok pesantren, berkembang atau tidaknya sebuah pesantren sangat dipengaruhi oleh kiai atau pengasuh pondok tersebut. Seorang Kiai menjadi salah satu unsur paling penting di pondok dikarenakan kebijakan dan aturan dibawah arahnya. Sebutan kiai adalah gelar atau suatu tanda kehormatan yang diberikan oleh masyarakat setempat secara tidak langsung, karena ia dianggap sebagai seorang yang dalam ilmu pengetahuannya tentang agama Islam. Umumnya seorang kiai mempunyai murid atau santri yang banyak sehingga menjadikan kiai harus mempunyai pondok pesantren untuk menampung para santri-santrinya, kemudian di pondok pesantren tersebut seorang kiai akan mengajarkan kitab-kitab klasik atau Arab gundul, yang dimaknai dengan bahasa Jawa. Tidak jarang seorang kiai juga dianggap sebagai orang yang alim (orang yang dalam ilmu agama Islamnya). Sedangkan dalam pengertian sosiologis seorang kiai diibaratkan seorang raja, dan pondok pesantrennya sebagai kerajaannya<sup>53</sup>.

5) Pengajaran Kitab-kitab klasik

Ciri khas sebuah pondok pesantren salaf ditandai dengan adanya pembelajaran kitab kuning atau Arab gundul. Sementara adanya pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an menjadi pembelajaran tambahan, karena pembelajaran utamanya yaitu kajian kitab kuning yang dimaknai bersama-sama dengan bahasa Jawa. Pembelajaran kitab kuning atau klasik yang diajarkan di sebuah pondok pesantren terbagai menjadi delapan jenis, yaitu; Nahwu dan Sorof (tata bahasa), Fiqh (hukum Islam), Ushul Fiqh (asal-usul hukum Islam), Hadits

---

<sup>53</sup> Nur Efendi, "Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren," Yogyakarta: Teras, 2014, 4.

(ajaran dan anjuran nabi), Tafsir (penjelasan Al-Qur'an), Tauhid (ketuhanan), Tasawuf (hakikat hidup), dan beberapa cabang lain seperti ilmu Tarikh dan ilmu Balaghah.<sup>54</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa ada lima elemen penting suatu pondok dapat dikatakan pondok pesantren yaitu adanya pondok (tempat tinggal santri), masjid (tempat ibadah santri), santri (murid yang diajar), kiai (guru yang mengajar), kitab-kitab klasik (pembelajaran utama santri). Semua elemen tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, karena kesemuanya saling berhubungan sehingga terbentuklah sebuah pondok pesantren. Dalam hal ini pondok pesantren Al-Hidayah juga mempunyai kelima elemen tersebut yaitu adanya pondok Al-Hidayah, adanya masjid sekitar pondok, adanya santri, adanya kiai yaitu Dr. Ma'mun Mu'min, M.Si, M.Ag, M.Hum., adanya pembelajaran kitab kuning, dan pembelajaran lain seperti ilmu umum dan pengembangan soft skill santri.

d. Tipe-tipe Pendidikan Pesantren

Pendidikan sebuah pondok pesantren seiring dengan berubahnya zaman mengalami perkembangan, ada yang fokus mengenai agama Islam ada yang fokus tentang agama Islam dan ilmu umum, oleh karena itu tipe pendidikan pondok pesantren terbagi menjadi dua yaitu:

1) Pesantren Salaf (Klasik)

Pesantren dengan tipe pendidikan salaf merupakan sebuah pondok pesantren yang fokus mempelajari kitab klasik atau kitab gundul sebagai pembelajaran utamanya. Adanya sistem madrasah yang di gunakan para ustad guna memudahkan kegiatan pembelajaran kitab. Pondok pesantren dengan tipe salaf hanya mengajarkan pembelajaran kitab kuning tanpa adanya pembelajaran ilmu umum sehingga pondok ini sering kali mempunyai kesan menghasilkan santri yang dalam pengetahuannya tentang kitab kuning tetapi kurang pengetahuannya mengenai kebutuhan zaman. Biasanya pondok pesantren dengan tipe salaf biasa

---

<sup>54</sup> Mubasyaroh, "Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren" (Kudus: Idea Press Yogyakarta, 2002), 75.

mmenggunakan sistem sorogan dan weton dalam pembelajarannya.

## 2) Pesantren Khalaf (Modern)

Pesantren dengan tipe pendidikan khalaf merupakan sebuah pondok pesantren yang memasukan berbagai pembelajaran ilmu umum sehingga pondok ini biasa ditandai dengan adanya sekolah umum dibawah ajaran pondok pesantren seperti adanya TPQ, MI, MTS, MA atau SD, SMP, SMU, bahkan sampai adanya sebuah perguruan tinggi dalam lingkungannya, itu semua dilakukan untuk memenuhi kebutuhan zaman yaitu teciptanya santri yang unggul dalam agama dan ilmu umum. Meski demikian tidak semua pondok pesantren modern meninggalkan pembelajaran khas salaf yaitu pembelajaran kitab kuning. Ternyata kebanyakan pondok pesantren yang bertipe modern tidaklah meninggalkan pebelajaran kitab kuning secara utuh, hanya saja waktunya tidak sebanyak pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren dengan tipe salaf, karena pembelajaran kitab kuning memang sudah melekat dengan sebuah pondok pesantren jadi kesannya aneh jika ada pondok pesantren akan tetapi tidak ada pembelajaran kitab kuningnya.<sup>55</sup>

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa tipe pendidikan di sebuah pondok pesantren terbagai menjadi dua yaitu tipe pesantren klasik (salaf) dan pesantren modern (khalaf). Pesantren salaf mengutamakan pembelajarn kitab kuning sebagai kegiatan pembelajarannya sedangkan pesantren khalaf menggabungkan pendidikan agama dan pendidikan umum akan tetapi meski memiliki perbedaan kedua tipe pendidikan ini tetap saling berhubungan karena pesantren modern tidak bisa meninggalkan pembelajaran kitab kuning karena pembelajaran kitab kuning menjadi ciri khas suatu pondok pesantren, hanya saja di pondok modern waktu pembelajaran kitab kuning tidak sebanyak pondok klasik, karena pondok modern juga harus membagi waktu untuk pembelajaran umum. Dalam hal ini pondok pesantren Al-Hidayah tergolong kedalam tipe pesantren khalaf atau modern, ini ditandai dengan

---

<sup>55</sup> Mubasyaroh, "Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren", 54-55.

tidak terlalu banyaknya waktu untuk mengaji kitab kuning, adanya pembelajaran ilmu umum seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab, adanya kegiatan pengembangan soft skill lain yang bertujuan memfasilitasi minat dan bakat santri, sehingga santri nantinya menjadi seorang yang unggul dan pandai di bidangnya.

e. Sistem Pengajaran di Pesantren

Penggunaan sistem pembelajaran mempengaruhi hasil belajar santri, oleh karena itu diperlukan sistem pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut, berikut beberapa sistem pengajaran pondok pesantren diantaranya:

1) Sistem Sorogan

Awal mula istilah sorogan awalnya berasal dari kata berbahasa Jawa yang artinya mengajukan atau menyodorkan. Dalam pembelajaran kitab maksud dari sistem ini yaitu sebuah model pembelajaran individual di mana santri dan guru saling berhadapan satu sama lain, sehingga terjadi interaksi dan komunikasi secara maksimal diantara keduanya. Sistem sorogan menitik beratkan interaksi internal antara guru dan murid, jadi santri akan maju secara bergiliran dengan membawa kitab masing-masing. Ini memudahkan seorang kiai untuk mengetahui sejauh mana kemampuan santri dalam membaca, memaknai dan menjelaskan dalil hadits yang dibaca.<sup>56</sup>

Sistem ini merupakan sistem pembelajaran yang sangat mendasar dalam sebuah pondok pesantren, karena dengan sistem ini santri dan kiai akan semakin menganal, jadi kiai akan tau kemampuan santri, sehingga bisa dilanjutkan dengan menggunakan sistem pembelajaran yang lain.

2) Sistem Bandongan

Sistem berbentuk halaqoh atau kelompok, sedangkan pengertian secara luas yaitu kegiatan belajar mengajar yang antara guru dan santri yang dibentuk secara berkelompok. Jadi dalam praktiknya seorang kiai membacakan kitab di depan semua santri atau kelompok, lalu santri mendengarkan dan menyimak apa yang dijelaskan oleh kiai lalu mencatat hal-hal yang penting.

---

<sup>56</sup> Daulay, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional," 4.

Jadi seorang kiai menjadi sumber belajar utama santrinya, karena dalam belajar kitab kuning utamanya, harus mempunyai ilmu yang dalam mengenai nahwu sorof dan lainnya, sehingga seorang santri harus cermat dan mencatat makna dari dalil yang dijelaskan oleh kiai agar santri tidak terlewat maknanya.

Biasanya sistem bandongan terdiri dari 5-500 orang santri, dimana seorang santri duduk rapi untuk mendengarkan apa yang dibaca, diterjemah dan dijelaskan kiai, kemudian santri mencatat atau bisa ikut memaknai menggunakan Arab pegon yaitu Arab berbahasa Jawa. Ada beberapa pembelajaran yang dikaji oleh seorang kiai seperti, buku Islam, kitab hadits, maka ayat Al-Qur'an, dan lain sebagainya.

Sistem ini biasanya digunakan untuk para santri menengah ke atas yang telah lancar mengikuti pembelajaran dengan sistem sorogan, jika santri belum lulus dengan sistem sorogan maka ia akan kesulitan mengikuti pembelajaran dengan sistem sorogan, karena kelemahan sistem bandongan yaitu suara kiai tidak terdengar, diajak ngobrol teman, tidur.<sup>57</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa sistem bandongan ini juga biasa disebut dengan sistem ceramah, Dimana seorang kiai menjelaskan makna ajaran yang ada di kitab kuning kepada para santrinya yang berada dalam satu tempat bisa aula atau masjid.

### 3) Sistem weton

Istilah weton awalnya dari kata dalam bahasa Jawa yang mempunyai arti berwaktu atau berkala. Pembelajaran sistem weton yaitu pembelajaran yang dilakukan secara rutin antara kiai dan santri akan tetapi waktunya tidak tentu dan berubah-ubah seperti telah selesai sholat subuh atau jumat.<sup>58</sup> Seorang kiai tidak dapat dipastikan karena kadang membaca keseluruhan dalil dan terkadang membaca potongan beberapa dalil yang terdapat di kitab yang berbeda, jadi santri disini

<sup>57</sup> Mubasyaroh, "Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren", 57.

<sup>58</sup> Maesaroh Lubis, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Edu Publisher, 2018), 52.

tidak diwajibkan membawa kitab dan cenderung hanya mendengarkan dan mengingatnya di dalam pikiran.<sup>59</sup>

Itulah beberapa sistem pembelajaran yang umum digunakan di pondok pesantren, dan biasanya sistem tersebut digunakan untuk kajian dan pembelajaran kitab kuning. Akan tetapi ada sistem pembelajaran lain selain ketiga pembelajaran di atas yaitu pembelajaran dengan model hafalan, karena ada beberapa pelajaran tertentu yang mengharuskan santrinya menghafal seperti ayat Al-Qur'an, teks hadist dan hafalan lain yang sekiranya penting untuk dihafalkan.<sup>60</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa sistem pembelajaran di sebuah pesantren terbagai menjadi empat bentuk yaitu sistem sorogan (kiai dan santri berhadapan satu persatu dengan membawa kitab masing-masing), sistem badongan (kiai membacakan dan menjelaskan kitab kepada santri dalam satu kelompok besar yang melingkar), sistem weton (ceramah yang dilakukan seorang santri dengan waktu yang tidak pasti), sistem hafalan (santri mengafalkan apa yang diperintahkan untuk dihafalkan). Dari ke semua sistem pembelajaran yang ada di pondok pesantren tidak mempunyai manfaat apa-apa jika santri malas dan tidak mempunyai keinginan untuk bisa, maka yang terpenting dalam sebuah pembelajaran yaitu kemauan santri untuk bisa.

f. Pola Kemajuan Pesantren

Sebuah pondok pesantren pada umumnya mempunyai tantangan dan hambatan masing-masing yang menjadikan cepat atau lambatnya kemajuan sebuah pondok pesantren. Berikut beberapa bentuk pola kemajuan pesantren:

---

<sup>59</sup> Maesaroh Lubis, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Edu Publisher, 2018), 58.

<sup>60</sup> Haidar Putra Daulay, *“Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia Edisi Revisi”* (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2004), 28.

Model (Pola)	Keterangan
Bentuk I Rumah kiai (masjid, madrasah).	Ini merupakan bentuk pondok pesantren yang paling sederhana karena menggunakan rumah kiai sebagai tempat untuk kegiatan belajar-mengajar. Metode pengajaran yang biasa digunakan yaitu wetonan dan sorogan.
Bentuk II Rumah kiai, masjid, pondok.	Ini merupakan bentuk pesantren yang paling banyak ditemui di desa-desa. Karena pada bentuk ini sudah terdapat pondok untuk tempat tinggal santri, baik santri yang dekat atau jauh dari pondok. Metode pengajaran yang biasa digunakan yaitu wetonan dan sorogan.
Bentuk III Rumah kiai, masjid, pondok, madrasah.	Ini merupakan bentuk pondok yang telah memasuki era klasikal yang mana ditandai dengan adanya madrasah atau sekolah sebagai tempat santri untuk belajar ilmu agama dan umum.
Bentuk IV Rumah kiai, masjid, pondok, madrasah, tempat keterampilan.	Ini merupakan bentuk pondok pesantren yang telah mengalamai perkembangan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pada umumnya yaitu ditandai dengan adanya pembinaan berbagai keterampilan, dengan tujuan agar santri mempunyai skill dan mandiri. Bentuknya seperti: Pertanian, berkebun, berternak, kerajinan, toko pondok, bahasa, dan lain sebagainya.
Bentuk V Rumah kiai, masjid, pondok, madrasah, tempat keterampilan, Universitas.	Ini merupakan bentuk pondok pesantren yang dapat dikatakan sangat modern, karena bentuk pesantren ini sudah mempunyai lembaga pendidikan formal yang

	lengkap mulai dari, MI, MTS, MA, Universitas. Dan mendapatkan ijazah sekolah yang setara dengan lembaga pendidikan formal lainnya. <sup>61</sup>
--	--

Dari beberapa pemaparan materi mengenai pola atau bentuk pondok pesantren, dapat penulis simpulkan bahwa sebuah pondok pesantren terbagi menjadi lima pola, dimulai dari pola yang sederhana hingga yang modern, itu semua dikarenakan adanya tuntutan dan kebutuhan masyarakat dari masa kemasa. Bentuk I-III tergolong jenis pondok pesantren yang masih salafiyah (tradisional) dan paling banyak ditemui di Indonesia, sedangkan bentuk IV-V tergolong kedalam jenis pondok pesantren khalafiyah (modern) yang sangat di idolakann oleh para santri pada umumnya. Dengan perbedaan fasilitas tersebut, berdampak pada berbedanya pula pembelajarannya pondok klasik hanya berfokus kepada pembelajaran agama saja sedangkan pondok yang telah modern memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum yang banyak dibutuhkan masyarakat sekarang ini.

g. Ciri-ciri Pesantren

Sebuah pondok pesantren pastinya mempunyai ciri khas yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya, ciri khas tersebut yaitu terjalinnya hubungan yang harmonis antara kiai dan para santri layaknya ayah dan anak-anaknya, adanya sikap saling tolong-menolong dikala susah, adanya kepatuhan yang tinggi kepada kiai, santri terbiasa hidup hemat dan susah, adanya kedisiplinan waktu dan kedisiplinan dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan. Pembelejran ngaji kitab yang diadakan di pondok pesantren biasa menggunakan metode pengajaran bandongan (berkelompok) dan sorogan (perorangan) terkadang juga menggunakan metode wetonan, dan hafalan. Sebuah pondok peantren mempunyai cirri khas utama yang menjadikannya dapat dikatakan sebuah pondok pesantren yaitu dengan adanya pembelajaran kitab kuning bahkan pondok pesantren

---

<sup>61</sup> Haidar Putra Daulay, “Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia Edisi Revisi”, 26.

yang telah modern pun tidak sampai meninggalkan ajaran tersebut<sup>62</sup>.

**B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penulis di dalam penelitian ini, diharuskan untuk melakukan kajian-kajian atas penelitian terdahulu, karena penelitian tentang pengembangan soft skill santri bukanlah yang pertama kali dilakukan, jadi untuk bahan referensi penulis akan mencantumkan lima penelitian terdahulu yang bisa dipertanggung jawabkan keasliannya :

Tabel 1.1  
Hasil Penelitian Terdahulu

NO	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Tema	Hasil dan Kesimpulan
1	Mokhammad Mirza Farikh, "Pengaruh Budaya Organisasi Pesantren Terhadap Peningkatan Soft Skill Santri Pondok Pesantren Jabal Noer Taman Sidoarjo", Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Skripsi 2018. <sup>63</sup>	Peningkatan Soft Skill	<p>a. Terdapat pengaruh membuat budaya organisasi pesantren terhadap soft skill santri</p> <p>b. Santri di ikut sertakan di berbagai acara dan kegiatan pondok pesantren seperti; peringatan berbagai hari besar nasional, pelatihan publik speaking wisuda santri Hafilah Akhirussanah, pelatihan menjadi guru TPQ, kegiatan Mukhadhoroh Santri, tilawah, rebana, bela diri.</p>
	<b>Persamaan</b>		<b>Perbedaan</b>
	Adanya pengaruh kegiatan pondok		Skripsi Mokhammad Mirza Farikh soft skill

<sup>62</sup> Anis, "Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren: Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri," 56–58.

<sup>63</sup> Mokhammad Mirza Farikh, "Pengaruh Budaya Organisasi Pesantren Terhadap Peningkatan Soft Skill Santri Pondok Pesantren Jabal Noer Taman Sidoarjo", (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

	terhadap soft skill santri		dipengaruhi budaya organisasi, sedangkan penulis dipengaruhi program kegiatan pondok
2	Istiqomatul Ngaeniyah, "Analisis Pemberdayaan Soft Skill Kewirausahaan Santri Studi Pada Darussalam Bisnis Center (Dbc) Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto" Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2022. <sup>64</sup>	Pemberdayaan Soft Skill	<p>a. Pelatihan di Darussalam Bisnis Center (DBC) di realisasikan ke dalam berbagai bentuk pelatihan seperti modal usaha, pembimbingan dan pengarahan.</p> <p>b. Bisnis di DBC mengalami perkembangan positif hal ini di buktikan dengan banyaknya pastisipasi santri dan masyarakat.</p>
	<b>Persamaan</b>		<b>Perbedaan</b>
	Pengembangan soft skill santri melalau progam kegiatan pondok..		Kegiatan pengembangan soft skill santri lebih terfokus pada enterprenurship, sedangkan penulis lebih terfokus pada pembelajaran bahasa.
3	M. Wahid Anwar, "Strategi Kiai Sofiyah Hadi Dalam Membentuk Kemandirian Santri Dipondok Pesantren Al-Mawaddah	Kemandirian Santri	<p>a. Pondok Pesantren Al-Mawaddah mengadakan pelatihan kewirausahaan yang di pimpin langsung oleh pengasuh.</p> <p>b. Pengasuh memakai berbagai strategi</p>

<sup>64</sup> Istiqomatul Ngaeniyah, "Analisis Pemberdayaan Soft Skill Kewirausahaan Santri Studi Pada Darussalam Bisnis Center (Dbc) Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto", (Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2022)

	Honggosoco Jekulo Kudus", Skripsi, IAIN, 2020. <sup>65</sup>		dengan memadukan pembelajaran agama dan ilmu bisnis dalam pembelajarannya, sehingga santri menjadi sosok yang mandiri.
	<b>Persamaan</b>		<b>Perbedaan</b>
	Progam kegiatan pondok bertujuan memandirikan santrinya.		Penelitian Wahid Anwar mengutamakan kemandirian santri, sedangkan penulis lebih menekankan agar santri menjadi cerdas dan unggul.
4	Nur Rohmat, "Pola Integrasi Pembinaan Soft Skill Dan Hard Skill Santri Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Di Pondok Pesantren Fathul Muna Sambit Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018", Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018. <sup>66</sup>	Pembinaan Soft Skill Dan Hard Skill	a. Terdapat ekstrakurikuler di Pon-Pes Fathul Muna ekstrakurikuler tersebut dilaksanakan secara rutin sesuai jadwal yang telah ditentukan. Pembinaan <i>soft skill</i> dan <i>hard skill</i> santri dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut yaitu menggunakan pola integrasi model <i>integrated</i> dimana pembelajarannya memadukan berbagai mata pelajaran yang diambil melalui kesamaan sikap,

<sup>65</sup> . Wahid Anwar, "Strategi Kiai Sofiyani Hadi Dalam Membentuk Kemandirian Santri Dipondok Pesantren Al- Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus", (Skripsi, IAIN, 2020).

<sup>66</sup> Nur Rohmat, "Pola Integrasi Pembinaan Soft Skills Dan Hard Skills Santri Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Di Pondok Pesantren Fathul Muna Sambit Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018", (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018).

			tujuan, keterampilan dan isi pembelajaran.
	<b>Persamaan</b>		<b>Perbedaan</b>
	Pengembangan soft skill santri melalui kegiatan tambahan		Nur Rohmat memadukan antara soft skill dan hard skill, sedangkan penulis hanya berfokus pengembangan soft skill.
5	Iman Aziz, "Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan Life Skill Di Pondok Pesantren Al-Banin Kota Bandar Lampung", Skripsi, IAIN Raden Intan Lampung, 2021. <sup>67</sup>	Pengembangan Life Skill	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Ada tiga upaya pengasuh dalam memberdayakan para santrinya di Pondok Pesantren Al-Banin Kota Bandar Lampung</li> <li>b. Menciptakan suasana belajar yang menarik sehingga santri tertarik mengikuti pembelajaran,</li> <li>c. Setelah santri tertarik dan yakin kemudian santri diajarkan memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana yang ada di pondok</li> <li>d. Kemudian setelah santri mengikuti kegiatan pemberdayaan life skill tersebut, selanjutnya pengasuh dan pelatih melakukan pendampingan.</li> </ol>

<sup>67</sup> Iman Aziz, "Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan Life Skill Di Pondok Pesantren Al-Banin Kota Bandar Lampung", (Skripsi, IAIN Raden Intan Lampung, 2021)

Dalam hal ini, penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki perbedaan yang sangat signifikan, dari program kegiatan, pengembangan soft skills yang dilakukan serta tujuan yang ingin dicapai.

### C. Kerangka Berfikir

Pondok pesantren sebagai lembaga non formal juga menjadi bagian dari pendidikan nasional, karena pondok pesantren membantu menciptakan individu yang cerdas dan berkarakter, utamanya menjadikan individu yang baik akhlaknya dan cinta pada negaranya. Pondok pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai kekhasan tersendiri sehingga menjadi daya tarik untuk belajar disana. Diantara daya tarik tersebut diantaranya; kesederhanaan, pembelajaran, sistem kurikulum dan lain-lain yang semuanya menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Selain sebagai lembaga pendidikan pondok pesantren juga menjadi lembaga dakwah untuk menyiarkan ajaran agama Islam yang baik dan cinta damai. Itulah yang menjadikan pondok pesantren harus selalu berada di tengah-tengah masyarakat utamanya masyarakat yang masih minim agamanya agar dengan adanya pondok pesantren yang menyiarkan agama di sekitar pondok menjadikan masyarakat sekitar juga bertambah kuat agamanya. Pondok pesantren umumnya mengajarkan agama Islam, akan tetapi sekarang ini pondok pesantren telah mengalami perubahan yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman, sekarang belajar ilmu agama dipandang tidak memberikan apa-apa bagi kelayakan kehidupan seseorang karena di era dunia kerja mengharuskan seseorang mempunyai skill tertentu yang mendukungnya mendapatkan pekerjaan. Oleh karena itu pondok pesantren sekarang ini banyak memadukan pembelajaran ilmu agama dan ilmu umum. Salah satunya yaitu Pondok Pesantren Al-Hidayah yang memberikan fasilitas pengembangan soft skill santri, dimana kemampuan tersebut tidak di dapatkan di kampus.

Pengasuh pondok pesantren Al-Hidayah yaitu Dr. Ma'mun Mu'min, M.Si, M.Ag, M.Hum. selalu berusaha memberikan pengajaran kepada para santrinya dengan cara menyusun berbagai bentuk strategi yang di implementasikan dalam berbagai program kegiatan di pondok pesantren dengan tujuan agar tercetak generasi muda yang unggul dan terampil. Peran beliau kaitannya dalam ranah PAI yaitu sebagai pengajar yang mengajarkan ilmu agama yang kemudian ditambahkan dengan pemberian ilmu pengetahuan umum, pelatihan bahasa dan karya tulis ilmiah serta pelatihan *entrepreneurship* kepada para santrinya. Pelatihan dan pembelajaran keterampilan tersebut dicanangkan agar para santrinya bisa mempunyai nilai lebih dibanding dengan teman-temannya yang lain,

serta agar ia menjadi pribadi yang mandiri dan terampil. Berikut kerangka berfikir yang dijelaskan dalam gambar berikut ini:

Gambar 1.1  
Kerangka Berfikir

